

PENGARUH IMPLEMENTASI ASESMEN PORTOFOLIO TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS DALAM BAHASA INGGRIS DENGAN PENGENDALIAN *SELF-EFFICACY* PADA SISWA KELAS XII IPA SMA NEGERI 1 BANJARANGKAN

N.M Artini¹, A.A.I.N Marhaeni², N Dantes³

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja Indonesia

Email : made.artini@pasca.undiksha.ac.id, agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id,
nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh implementasi asesmen portofolio terhadap kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris ditinjau dari *self-efficacy* pada siswa kelas XII IPA SMA Negeri 1 Banjarangkan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experimental research*) dengan menggunakan rancangan *the posttest - only control group design*. Sampel penelitian sebanyak 60 orang siswa kelas XII IPA yang dipilih dengan teknik *random sampling*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan Analisis Kovarian Satu Jalan (*One Way Ancova*). Hasil analisis menunjukkan bahwa : (1) terdapat perbedaan kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen portofolio dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional, (2) setelah *self-efficacy* dikendalikan, terdapat perbedaan kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen portofolio dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional, dan (3) terdapat kontribusi *self-efficacy* yang signifikan terhadap kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris.

Kata Kunci : Asesmen Portofolio, Kemampuan Menulis, *Self-efficacy*.

Abstract

This study aimed at finding out and analyzing the effect of the implementation of portfolio assessment towards the students' English writing ability viewed from *self-efficacy* of the twelfth year science program students of SMA Negeri 1 Banjarangkan. This study belonged to a quasi experimental research with the *posttest - only control group design*. The sample of this study consisted of 60 students that were selected by using *random sampling*. The data obtained were analyzed by using *Analysis of Covariant*. The result of this research showed that : (1) the English writing ability of the students taught by portfolio assessment indicates a significant difference from the one using conventional assessment, (2) the English writing ability of the students taught by portfolio assessment indicates a significant difference from the one using conventional assessment after co variable *self-efficacy* is controlled, and (3) there is significant contribution of *self-efficacy* towards students' English writing ability.

Key words : Portfolio assessment, *Self-efficacy* , Writing ability.

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang dipakai dalam kancah pergaulan dunia internasional merupakan salah satu sarana yang sangat penting untuk mengadopsi dan mengadaptasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah perlu diperkenalkan mulai dari pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi. Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang memiliki karakteristik yang berbeda dari mata pelajaran yang lain yaitu dilihat dari fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, *Halliday* (dalam Depdiknas, 2003). Hal ini dimaksudkan bahwa belajar bahasa Inggris bukan saja belajar tentang pengetahuan bahasa tetapi harus berupaya menggunakan bahasa tersebut dalam kegiatan komunikasi (Depdiknas, 2006). Kegiatan komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi lisan (*Listening, Speaking*) dan tertulis (*Reading, Writing*).

Sejalan dengan hal tersebut diatas dalam kurikulum KTSP tahun 2004 dipaparkan bahwa belajar Bahasa Inggris berarti belajar bagaimana berkomunikasi dengan bahasa tersebut, baik secara lisan maupun tertulis. Dimana untuk menunjang kemampuan tersebut diperlukan pengetahuan bahasa, seperti tata bahasa, perbendaharaan kata, tanda baca, tata bunyi, dan sebagainya. Pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SMA meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu (1) keterampilan mendengarkan / *listening*, (2) keterampilan berbicara / *speaking*, (3) keterampilan membaca / *reading*, (4) keterampilan menulis / *writing*. Siswa dikatakan berhasil dalam belajar Bahasa Inggris apabila mereka sudah mampu mengkomunikasikan bahasa tersebut baik secara lisan maupun tertulis. Dalam komunikasi lisan yang perlu diperhatikan oleh guru dan perlu diajarkan pada siswa adalah mengenai ucapan (*pronunciation*), dan intonasi (*intonation*). Dalam komunikasi tertulis sangat diperlukan penguasaan kosa kata, tata bahasa dan tata tulis. Penguasaan kosa kata, tata bahasa, tata

bunyi dan tata tulis Bahasa Inggris perlu ditunjang oleh penguasaan sistem makna agar siswa mampu berkomunikasi dengan Bahasa Inggris yang berterima.

Menulis sebagai salah satu keterampilan produktif yang harus dikuasai oleh siswa merupakan suatu proses penyampaian ide-ide dalam selembar kertas. Salah satu cara mengungkapkan gagasan dan perasaan adalah melalui kegiatan menulis. Tulisan merupakan hasil kegiatan menulis. Menghasilkan sebuah tulisan yang bagus yang memenuhi aturan menulis merupakan tujuan setiap siswa, karena hal tersebut sangat penting bagi keberhasilan siswa dalam belajar bahasa (Karim dan Rachmadi, 1996). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang penting yang harus dimiliki oleh siswa.

Menulis pada hakekatnya adalah mengarang yakni memberi bentuk kepada segala sesuatu yang dipikirkan, dan melalui pikiran, segala sesuatu yang di rasakan, berupa rangkaian kata tertulis yang disusun sebaik-baiknya sehingga dapat dipahami dan dipetik manfaatnya dengan mudah oleh orang yang membacanya. Penulis biasanya menuangkan apa yang dipikirkannya dengan melibatkan perhatian para pembacanya.

Menulis adalah suatu alat yang digunakan untuk menuangkan buah pikiran. Menulis merupakan rangkaian aktivitas yang berulang-ulang dalam menuangkan pikiran dalam tulisan, O'Donnelland Paiva, (dalam Marhaeni, 2005). Pengertian menulis (*writing*) seringkali dibedakan dengan mengarang (*composing*) berdasarkan kompleksitas proses yang terjadi. Menulis adalah kegiatan yang bersifat mekanis, sedangkan mengarang adalah kegiatan kompleks yang melibatkan faktor kognitif, termasuk didalamnya pengetahuan dan kreativitas.

Tarigan (1984) menyatakan bahwa menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa. Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang

produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan informasi yang ada, struktur bahasa, dan kosa kata. Dikatakan bahwa keterampilan menulis ini tidak datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur.

Dengan demikian, kegiatan menulis khususnya menulis dalam Bahasa Inggris, adalah suatu proses kognitif dan kreatif yang terjadi secara berulang-ulang. Secara kognitif, di dalam pikiran penulis terdapat suatu ide yang nantinya akan dituangkan oleh penulis. Dengan kreatifitasnya, ide tersebut tertuang dalam suatu bentuk karya tulis yang baru dan unik. Karya tulis tersebut mengandung sejumlah komponen, yaitu isi tulisan yang merupakan tuangan dari ide-ide pikiran, susunan//organisasi ide, penggunaan struktur kalimat, kosakata dan gaya, serta mekanika.

Kecenderungan sistem evaluasi (yang selanjutnya disebut asesmen) yang tidak dapat mencerminkan kebermaknaan belajar memicu rendahnya kemampuan menulis siswa. Asesmen yang dilakukan di sekolah-sekolah dewasa ini cenderung difokuskan pada penggunaan satu jenis penilaian yang hanya menekankan pada aspek tertentu. Misalnya jenis penilaian yang hanya menekankan pada aspek kognitif saja. Hal ini sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan seperti yang telah diuraikan diatas yaitu memberikan pengalaman belajar yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotor secara bermakna, yang berfungsi untuk menyiapkan siswa menjalani kehidupan dalam era globalisasi ini. Untuk itu diperlukan suatu jenis penilaian alternatif yaitu asesmen autentik.

Asesmen autentik merupakan pendekatan penilaian yang melibatkan peserta didik secara realistis dalam menilai prestasi mereka sendiri. Asesmen autentik berarti asesmen yang nyata atau riil seperti dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diminta untuk melakukan tugas-tugas nyata yang mewakili atau menunjukkan aplikasi secara bermakna atas pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Ini berarti asesmen autentik mengukur langsung atribut siswa. Apa yang hendak diukur

sesuai dengan proses pembelajaran yang hendak dilakukan, sehingga asesmen terintegrasi dengan proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa asesmen autentik adalah asesmen yang tepat untuk mengukur indikator pencapaian dan dengan cara apa pembelajaran dilakukan.

Salah satu bentuk asesmen autentik adalah asesmen portofolio. Pusat kurikulum Depdiknas (2002) mendefinisikan bahwa portofolio adalah koleksi karya siswa yang dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu. Jadi portofolio berarti kumpulan bukti fisik aktivitas-kinerja (individu, kelompok atau lembaga) sebagai data autentik yang dilakukan oleh yang bersangkutan. Asesmen portofolio merupakan salah satu cara penilaian terhadap unjuk kerja atau hasil kerja, sehingga segala aktivitas yang dilakukan dapat dihargai dan dinilai. Asesmen portofolio menilai proses dan produk sehingga banyak digunakan karena tergolong ke dalam asesmen autentik - obyektif-akurat.

Salvia dan Ysseldike (dalam Marhaeni, 2005) mengatakan bahwa portofolio adalah *a collection of products used to demonstrate what student has done, and by inference, what a person is capable of doing* (sekumpulan hasil karya pebelajar, yang dapat menunjukkan apa yang bisa dilakukan oleh pebelajar tersebut.). Portofolio merupakan dokumen sekumpulan bukti (*evidence*) yang menunjukkan perkembangan dan pencapaian suatu program (Supranata dan Hatta, 2004). Dalam konteks asesmen portofolio, ini dapat diartikan sebagai kumpulan karya siswa yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran, digunakan oleh guru dan siswa untuk menilai dan memantau perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Ketika portofolio dianggap sebagai salah satu alat untuk menunjukkan perkembangan seseorang, maka tidak dapat dipungkiri bahwa portofolio adalah sebagai alat untuk melakukan penilaian siswa yang sangat bermakna.

Moya dan O'Malley (dalam Marhaeni, 2005) menyebutkan tiga rasioanal kenapa asesmen portofolio dipilih

sebagai asesmen alternatif dalam pembelajaran menulis dalam Bahasa Inggris yaitu : (1) keterbatasan informasi yang diperoleh bila hanya digunakan satu model asesmen, (2) kompleksitas konstruk (properti bahasa) yang hendak diases, dan (3) perlunya teknik-teknik asesmen yang adaptif untuk pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua maupun bahasa asing.

Selain asesmen dalam pembelajaran bahasa asing, keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya (yang selanjutnya disebut *self-efficacy*) merupakan hal penting penentu keberhasilan mereka. Bandura (1997) mengemukakan *self-efficacy* adalah suatu keyakinan individu bahwa dirinya mampu mengelola dan memutuskan tindakan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dengan baik. Keyakinan terhadap diri sendiri amat diperlukan oleh siswa. Keyakinan ini akan membawa siswa kepada pemilihan tindakan, pengerahan usaha, serta keuletan. Keyakinan siswa yang didasari oleh keterbatasan kemampuan akan menuntut siswa berperilaku secara mantap dan efektif. Sehingga, apabila siswa mendapatkan tugas ataupun tantangan mereka tidak akan menyerah atau patah semangat atau bahkan cuma diam tidak melakukan apapun.

Terdapat dua jenis *self-efficacy* menurut Bandura yaitu *self efficacy* tinggi dan *Self-efficacy* rendah. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi memiliki usaha yang kuat menyelesaikan tugas-tugas yang relatif sulit dan mereka tidak memiliki perasaan gagal terhadap kemampuannya. Siswa yang memiliki *Self-efficacy* tinggi memiliki harapan yang kuat untuk sukses. Tingginya *self-efficacy* yang dimiliki siswa akan memotivasi mereka secara kognitif untuk bertindak lebih bertahan dan terarah terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas. Sedangkan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah pada umumnya dihindangi perasaan gagal yang akhirnya menuju kepada hasil yang kurang memuaskan dan menjadikan kepercayaan dirinya rendah.

Penelitian tentang pengaruh implementasi asesmen portofolio terhadap

kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris dan keyakinan diri (*self-efficacy*) sudah pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari Suseni (2012). Penelitian ini diterapkan di SMA Negeri 2 Semarang di mana kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Bouffart dan Larivee (1991 : 153-154) yang menunjukkan bahwa para mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi yang sukses dalam memecahkan masalah tampak kinerjanya lebih besar dan tetap bertahan lama belajar dibandingkan dengan mahasiswa dengan *self-efficacy* rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri dalam belajar akan lebih akurat dalam memperkirakan hasil tes, lebih realistis dalam tujuan, lebih memungkinkan untuk menyesuaikan keyakinan sejalan dengan hasil tes, dan lebih efektif dalam memilih pertanyaan dalam tes yang sebelumnya sudah mereka yakini jawabannya. Berdasarkan analisis diatas, peneliti berkeyakinan bahwa terdapat kontribusi *self-efficacy* terhadap kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris. Hal inilah yang menyebabkan peneliti ingin mengkaji lebih jauh kontribusi *self-efficacy* terhadap kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Implementasi Asesmen Portofolio terhadap Kemampuan Menulis dalam Bahasa Inggris dengan Pengendalian *Self-efficacy* pada Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 1 Banjarnegaran Tahun Pelajaran 2013/2014".

Tujuan dari penelitian ini adalah *pertama*, untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen portofolio dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional, *kedua* untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen portofolio dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional setelah kovariabel *self-efficacy* dikendalikan, *ketiga* untuk

mengetahui kontribusi *self-efficacy* terhadap kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*), dengan rancangan *The Posttest-Only Control Group Design*. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran dengan asesmen portofolio, dan kelompok kontrol diberikan perlakuan pembelajaran dengan asesmen konvensional dalam waktu tertentu, kemudian kedua kelompok diberikan pengukuran yang sama. Perbedaan hasil pengukuran yang diperoleh dianggap sumber dari variabel perlakuan. Dalam penelitian ini hanya dilihat kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris setelah diberikan perlakuan, baik pada pembelajaran dengan asesmen portofolio maupun pembelajaran dengan asesmen konvensional.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII IPA semester 2 SMA Negeri 1 Banjarangkan tahun pelajaran 2013/2014 sebanyak 92 orang terbagi menjadi 3 kelas, yakni kelas XII IPA 1 sebanyak 30 orang, XII IPA 2 sebanyak 30 orang dan XII IPA 3 sebanyak 32 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 orang, ditentukan dengan melihat nilai kesetaraan kelas yang diperoleh dari hasil uji-t. Terpilih sebagai kelompok eksperimen adalah kelas XII IPA 1 dan kelas XII IPA 2 sebagai kelompok kontrol..

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas pertama adalah asesmen (A) sebagai variabel perlakuan, variabel bebas kedua adalah *self-efficacy* dalam pembelajaran menulis dalam Bahasa Inggris (B) sebagai variabel moderator dan variabel terikatnya adalah kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris (Y).

Variabel perlakuan asesmen (A) dibedakan menjadi dua, yaitu pendekatan asesmen portofolio (A1) untuk kelompok eksperimen, dan asesmen konvensional (A2) untuk kelompok kontrol. Variabel moderator *self-efficacy* akan dikendalikan.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes sebagai instrumen

pengumpul data. Untuk mengumpulkan data kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris dipergunakan tes kinerja kemampuan menulis yang telah diuji *judges* oleh dua orang pakar. Sedangkan data tentang tingkat *self-efficacy* dikumpulkan dengan kuesioner yang juga telah mempeoleh uji *judges*. Data dianalisis dengan Analisis Kovarians Satu Jalan (one-way Ancova). Sebelum uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas sebaran data, uji linieritas dan keberartian arah regresi dan uji homogenitas varians.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis *pertama* dengan uji Anava satu jalan menunjukkan nilai $F = 10,799$, $\text{sig} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan terdapat perbedaan kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen portofolio dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional pada siswa kelas XII IPA SMA Negeri 1 Banjarangkan.

Secara deskriptif, pada kelompok eksperimen (asesmen portofolio), nilai rata-rata kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris sebesar 72,60 dengan standar deviasi 8,19. Pada kelompok kontrol (asesmen konvensional) nilai rata-rata kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris sebesar 66,50 dengan standar deviasi 8,78. Nilai rata-rata kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris pada kelompok eksperimen apabila dikonversikan ke pedoman konversi berdasarkan skala penilaian katagori, maka berada pada kualifikasi tinggi. Jadi skor rata-rata kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen portofolio lebih tinggi dibandingkan dengan asesmen konvensional.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rindi Ratna Dewi, G.A, Anggan Suhandana G, Rasben Dantes, G (2013) dalam jurnalnya menyatakan bahwa pembelajaran dengan asesmen portofolio mampu meningkatkan kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari Budi

Utami (2013) di MAN Amlapura juga menemukan bahwa implementasi asesmen portofolio mampu meningkatkan kemampuan menulis Bahasa Inggris siswa.

Asesmen portofolio merupakan asesmen yang komprehensif. Hal ini ditegaskan oleh Wyatt III dan Looper (dalam Dantes, 2008) yang mengembangkan suatu model portofolio yang diakronimkan menjadi CORP, yang meliputi (1) *collecting*, yaitu pengumpulan data seperti karya-karya serta dokumen dokumen lain termasuk draft, (2) *organizing*, yaitu proses penyusunan dan pemilihan data-data itu menurut aturan yang diinginkan, seperti secara kronologi, berdasarkan focus, atau karya terbaik, (3) *reflecting*, yaitu refleksi terhadap proses belajar yang telah dialui, serta evaluasi atas karya sendiri, dan (4) *presenting*, yaitu menampilkan semua hasil seleksi dan refleksi tersebut dalam suatu dokumen yang seringkali disebut *folder*.

Sementara itu O'Malley dan Valdez Pierce (dalam Marhaeni, 2005) menyebutkan tiga elemen penting dalam suatu portofolio, yaitu (1) sample karya pebelajar, (2) evaluasi diri, dan (3) kriteria penilaian yang jelas dan terbuka. Asesmen portofolio adalah salah satu asesmen yang tidak hanya menilai produk tetapi juga proses pembelajaran secara bersama – sama. Hal ini dapat dilakukan dalam pembelajaran dengan asesmen portofolio karena siswa melakukan penilaian terhadap karyanya dengan panduan rubrik yang telah ditentukan sebelumnya. Asesmen portofolio tidak hanya kumpulan hasil karya siswa, melainkan juga merupakan hasil karya siswa yang secara sengaja dibuat untuk menunjukkan bukti pemahaman dan capaian siswa dalam mata pelajaran tertentu. Selain itu, pada asesmen portofolio juga dilakukan asesmen diri dimana siswa dapat menilai dirinya sendiri sehingga siswa dapat melihat kelebihan dan kekurangannya yang selanjutnya kekurangan mereka dapat dijadikan pedoman untuk tujuan perbaikan. Dengan demikian, siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap proses dan pencapaian belajarnya (Rohiser dan Ross dalam Marhaeni, 2006). Lebih lanjut dikatakan bahwa asesmen diri merupakan cara untuk

menumbuhkan rasa kepemilikan (*ownership*), yaitu timbul pemahaman bahwa apa yang dilakukan dan dihasilkan siswa tersebut memang hal yang berguna bagi dirinya sendiri dan kehidupannya. Asesmen diri merupakan kunci dalam penerapan potofolio karena dapat digunakan untuk mengukur semua aspek penilaian seperti kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor. Penerapan penilaian kompetensi kognitif siswa di kelas, adalah ketika siswa diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan kemampuan berpikirnya sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu. Penilaian kompetensi afektif adalah ketika siswa dapat mengekspresikan pikirannya ke dalam bentuk tulisan tentang suatu hal atau objek tertentu, yang selanjutnya siswa dipandu untuk melakukan asesmen diri berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Sedangkan kompetensi psikomotorik yaitu ketika siswa diminta menilai kecakapan dan kemampuan yang telah dikuasainya berdasarkan kriteria yang telah disiapkan. Dengan teknik seperti ini akan dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa karena akan membuat mereka terbiasa untuk mengerjakan tugas – tugas kinerja dengan selalu mengikuti kriteria penilaian.

Selanjutnya berdasarkan hasil obsevasi dan respon siswa terhadap penerapan asesmen portofolio dalam pembelajaran di kelas eksperimen siswa menjadi lebih termotivasi, lebih kreatif dan lebih bersemangat jika dibandingkan dengan respon siswa di kelas kontrol. Siswa dalam kelompok eksperimen tampak berusaha membuat tulisan yang rapi agar layak untuk dipajang. Penyampaian tujuan pembelajaran dan kriteria penilaian secara terbuka pada awal pembelajaran, dapat memberikan arah dan rambu – rambu yang harus mereka ikuti dalam proses menulis. Mereka akan selalu berusaha memenuhi kriteria penilaian yang telah ditentukan dalam tahapan menulis seperti : (a) pemilihan judul yang cocok untuk teks naratif, (b) pengorganisasian ide - ide sesuai dengan genre naratif, (c) pemakaian kosakata yang luas, (d) penggunaan kalimat yang sesuai genre serta (e) ejaan dan tata tulis yang benar.

Penerapan asesmen portofolio cocok digunakan dalam pembelajaran bahasa karena belajar bahasa adalah proses yang berkelanjutan (*on going process*) sehingga penilaian dalam pembelajaran bahasa sebaiknya dilakukan terhadap proses dan produk. Kelebihan - kelebihan lain yang ada dalam asesmen portofolio dalam pembelajaran menulis adalah adanya bukti fisik berupa karya siswa yang disimpan dalam *folder*. Di samping itu, asesmen portofolio juga bersifat komprehensif dan *open - ended* yang dapat berfungsi sebagai alat penilaian dan umpan balik. Asesmen portofolio yang bersifat *open - ended* artinya memberikan peluang yang luas bagi siswa untuk berkreasi dalam menulis.

Asesmen potofolio bukan hanya merupakan asesmen yang autentik, tetapi juga merupakan asesmen multidimensional dimana asesmen ini merupakan wujud pengakuan bahwa siswa mempunyai berbagai kemampuan dan kecerdasan yang dapat terus diasah dan dikembangkan. Dari hasil karya siswa tersebut guru dapat melihat perkembangan kemampuan siswa mulai dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai bahan penilaian. Hasil karya terbaik mereka yang kemudian dipajang akan membuat mereka merasa bangga dan dihargai sehingga nantinya akan memberikan motivasi untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa secara umum asesmen konvensional tidak dapat memberikan dampak positif untuk meningkatkan kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris siswa SMA Negeri 1 Banjaringan. Dalam pembelajaran menulis dengan asesmen konvensional, penilaian dilaksanakan secara terpisah dari pembelajaran dan tidak mengumumkan kriteria penilaian yang terbuka kepada siswa sehingga siswa kurang memahami standar yang jelas sebagai patokan untuk mengukur keberhasilannya dalam menulis.

Asesmen konvensional tidak memberikan peluang untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa, sehingga mereka tidak dapat melakukan perbaikan terhadap hasil karyanya karena guru hanya memberikan satu nilai dan beberapa

catatan perbaikan pada hasil akhir karya siswa. Catatan tersebut tidak terlalu menjadi perhatian siswa karena mereka hanya melihat nilainya saja. Hal ini tidak dapat membantu siswa untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa asesmen konvensional lebih menekankan hasil atau produk pembelajaran dan mengabaikan proses, padahal untuk dapat memiliki kemampuan menulis memerlukan proses yang bertahap dan tidak bisa menulis sekali jadi.

Hasil uji hipotesis kedua memperoleh nilai $F^*=8,628$, $Sig=0,005<0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini dapat disimpulkan bahwa setelah *self-efficacy* dikendalikan, kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen potofolio lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional pada siswa kelas XII IPA SMA Negeri 1 Banjaringan.

Kemampuan menulis tidak hanya dipengaruhi oleh jenis asesmen yang digunakan, tetapi juga oleh keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki (*self-efficacy*). Seperti yang dikemukakan oleh Bandura (1995) *self-efficay* adalah suatu keyakinan individu bahwa dirinya mampu mengelola dan memutuskan tindakan yang diperlukan untuk melakukan tugas dengan baik. Keyakinan terhadap diri sendiri amat diperlukan oleh siswa. Keyakinan ini akan mengarahkan siswa kepada pemilihan tindakan, pengerahan usaha dan keuletan. Jadi dalam pembelajaran dengan asesmen portofolio siswa dengan *self-efficacy* tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk mengungkapkan gagasan dan idenya dalam bentuk tulisan karena mereka yakin akan kemampuannya sendiri sehingga mereka termotivasi untuk melakukan tugas dengan baik. Sedangkan pembelajaran dengan asesmen konvensional lebih cocok bagi peserta didik dengan tingkat *self-efficacy* rendah. Mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah memiliki karakteristik antara lain tidak yakin dapat menghadapi rintangan, mengurangi usaha dan cepat menyerah, tidak suka mencari situasi baru, dan aspirasi dan komitmen pada tugas lemah. Siswa yang memiliki *self-efficacy*

rendah lebih suka mengikuti langkah-langkah belajar yang teratur dan jelas karena mereka umumnya tidak suka pada tantangan. Pendekatan asesmen portofolio tampaknya kurang tepat dengan karakteristik siswa dengan *self-efficacy* rendah. Mereka merasa kurang cocok dengan berbagai kegiatan mandiri yang diberikan melalui asesmen portofolio, sehingga ada kecenderungan mereka akan mengabaikan tugas-tugas yang diberikan.

Adanya keterlibatan antara jenis asesmen, *self-efficacy* dan kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris telah terlihat pada hasil penelitian ini. Tampak ada hubungan yang erat antara *self-efficacy* dan menulis dalam Bahasa Inggris dengan jenis asesmen yang digunakan dalam pembelajaran. Kata kunci dalam asesmen portofolio adalah asesmen diri yang memberikan kesempatan yang luas kepada setiap individu untuk menciptakan karya terbaik. Ciri lainnya adalah menekankan pada proses pembelajaran agar dapat mencapai produk yang berkualitas tinggi. Dengan demikian seseorang akan mampu menunjukkan karya terbaiknya dalam menulis jika memiliki *self-efficacy* tinggi.

Hasil uji hipotesis *ketiga* menunjukkan bahwa nilai sig. pada kelompok eksperimen adalah 0,027, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (sig. = 0,027 < $\alpha = 0,05$). Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada kelompok eksperimen, terdapat kontribusi *self-efficacy* yang signifikan terhadap kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris. Nilai sig. pada kelompok kontrol adalah 0,013, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (sig. = 0,013 < $\alpha = 0,05$). Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada kelompok kontrol, terdapat kontribusi *self-efficacy* yang signifikan terhadap kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris. Nilai sig. pada kedua kelompok (bersama-sama) adalah 0,001, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (sig. = 0,001 < $\alpha = 0,05$). Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi *self-efficacy* yang signifikan secara keseluruhan (bersama-sama) terhadap kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris.

Besarnya kontribusi *self-efficacy* siswa terhadap kemampuan menulis dalam

Bahasa Inggris dapat dilihat sebagai berikut: (1) *self-efficacy* siswa pada kelompok eksperimen berkontribusi sebesar 16,3% ($R^2 = 0,163$), (2) *self-efficacy* siswa pada kelompok kontrol berkontribusi sebesar 20% ($R^2 = 0,200$), dan (3) *self-efficacy* siswa secara keseluruhan (bersama-sama) berkontribusi sebesar 16,5% ($R^2 = 0,165$). Hal ini berarti terdapat kontribusi *self-efficacy* positif dan signifikan terhadap kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen portofolio dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional.

Dengan melihat besarnya kontribusi *self-efficacy* terhadap kemampuan menulis Bahasa Inggris siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen portofolio menunjukkan nilai 16,3%. Ini berarti besarnya kontribusi *self-efficacy* terhadap peningkatan kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris siswa yang mengikuti pembelajaran asesmen portofolio adalah 16,3%. Sedangkan besarnya kontribusi *self-efficacy* terhadap kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional adalah sebesar 20%. Data ini menyiratkan bahwa *self-efficacy* memiliki kontribusi yang lebih besar dalam meningkatkan kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris pada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen portofolio dibandingkan pada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional. Hal ini dapat diartikan bahwa pembelajaran menulis dengan asesmen portofolio lebih unggul dalam meningkatkan kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris siswa karena di dalam pembelajaran dengan asesmen portofolio, adanya kriteria penilaian yang jelas dan terbuka. Adanya kriteria penilaian terkait dengan ranah dan tujuan pembelajaran baik tujuan kelas maupun individual.

Selain kriteria penilaian, asesmen portofolio juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi diri dimana siswa dituntut untuk aktif mencari informasi untuk membangun pengetahuannya sendiri. Dengan demikian siswa betul-betul dapat mengetahui

kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Hal ini akan berdampak positif pada kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris siswa, sehingga terkesan kontribusi variabel *self-efficacy* lebih kecil pengaruhnya pada siswa yang mengikuti pembelajaran menulis dengan asesmen portofolio dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional. Secara umum pada kedua kelompok kontribusi *self-efficacy* terhadap kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris besarnya adalah 16,5%. Yang berarti sebesar 16,5% bobot sumbangan variabel *self-efficacy* berpengaruh pada kemampuan menulis Bahasa Inggris siswa dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel-variabel yang tidak diamati dalam penelitian ini. Hal ini menyiratkan bahwa *self-efficacy* memberikan pengaruh pada kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris siswa tanpa memandang perlakuan atau penerapan asesmen dalam pembelajaran menulis dalam Bahasa Inggris.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang diuraikan diatas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama* terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen portofolio dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional. *Kedua*, terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen portofolio dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional setelah *self-efficacy* dikendalikan. *Ketiga*, terdapat kontribusi *self-efficacy* yang signifikan terhadap kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris.

Dari beberapa temuan pada penelitian ini beberapa saran yang perlu disampaikan antara lain sebagai berikut. *Pertama*, untuk meningkatkan kemampuan menulis maka disarankan kepada guru Bahasa Inggris untuk menggunakan asesmen portofolio sebagai alternatif dalam pembelajaran menulis karena dengan

asesmen ini siswa dapat melakukan asesmen diri dan refleksi. Asesmen portofolio dapat digunakan sebagai bukti fisik berupa hasil karya siswa yang dapat ditunjukkan kepada kepada pihak sekolah dan orang tua siswa secara terbuka. *Kedua*, kepada para pemegang kebijakan di sekolah agar merekomendasikan kepada guru-guru untuk menggunakan asesmen portofolio sebagai alat evaluasi karena asesmen ini adalah asesmen autentik yang menilai proses dan produk secara komprehensif. Berbeda dengan asesmen konvensional yang hanya menilai produk akhir saja yang seolah-olah mengabaikan proses sehingga siswa tidak tahu hakekat belajar kemudian pada akhirnya mereka mengulang kesalahan yang sama. *Ketiga*, kepada Komite Sekolah, agar memfasilitasi pembelajaran di sekolah, khususnya dalam penerapan asesmen portofolio sebagai salah satu asesmen autentik dan penilaian berbasis kelas. *Keempat*, kepada para peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris, disarankan untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran menulis dengan melibatkan pendekatan pembelajaran lain dan atribut lain selain *self-efficacy*. *Kelima*, kepada para pemegang kebijakan dalam bidang pendidikan agar mengadakan penelitian tentang penerapan asesmen portofolio kepada guru-guru karena belum banyak guru yang menerapkan asesmen ini walaupun kurikulum telah menyarankan untuk menggunakan portofolio sebagai penilaian berbasis kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, Albert. 1995. *Self-efficacy in Changing Society*, Cambridge University Press.
- Depdiknas, 2003a. *Penilaian Tingkat Kelas*. Jakarta : Deptrtemen Pendidikan Nasional.
- ,2006. *Model penilaian Kelas* Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Lestari Budi Utami, 2013, Pengaruh Implementasi Asesmen Portofolio Terhadap Kemampuan Menulis

- Bahasa Inggris ditinjau dari Motivasi Berprestasi Studi Eksperimen pada siswa kelas XI MAN Amlapura) Tesis. Singaraja, Undiksha Singaraja.
- Marhaeni. 2005. Pengaruh Asesmen Portofolio dan Motivasi Berprestasi dalam Belajar Bahasa Inggris Terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Inggris (Studi Eksperimen pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Negeri Singaraja, 2004) *Desertasi* : IKIP Negeri Singaraja.
- Rindi Ratna Dewi, G.A, Anggan Suhandana G, Rasben Dantes, G, "Pengaruh, Implementasi Pembelajaran Berbasis Asesmen Portofolio terhadap Kemampuan Menulis (*writing*) dalam Bahasa Inggris ditinjau dari Bakat Verbal, e - *Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan*. Volume 4 Tahun 2013.
- Supranata, Dr. Sumarna dan Dr. Muhammad Hatta. 2004. *Penilaian Portofolio (Implementasi Kurikulum 2004)* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suseni, I Dw. A. Ari, 2012. Pengaruh Implementasi Portofolio terhadap Kemampuan Menulis dalam Bahasa Inggris ditinjau dari *Self-Efficacy* (Studi Eksperimen pada Siswa kelas X SMA Negeri 2 Semarang). Tesis. Singaraja : Undiksha.
- Tarigan, H.G. 1984. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.